

## **Sense of Community Pada Papua dalam menumbuhkan Motivasi Belajar di Universitas Malikussaleh**

*Sense of Community in Papua in fostering Learning Motivation at Malikussaleh University*

**Riki Mirip<sup>1</sup>, Ella Suzanna<sup>2\*</sup>, Rahmia Dewi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [ella.suzanna@unimal.ac.id](mailto:ella.suzanna@unimal.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to see how the Sense of community in the Papuan Student community at Malikussaleh University in increasing learning motivation. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. Sampling in this study using purposive sampling technique with data collection methods of interview and observation. The subjects in this study amounted to five students at Malikussaleh University and came from Papua. The results of this study found that all subjects seemed to have a sense of community. From these findings give rise to relationship attachment, self-commitment to the community, feelings of belonging, giving and receiving motivation to learn, help from the community and others, joint interaction in overcoming academic problems of community members and through activities organized by the community provide good benefits for the development of each member's needs and community progress.*

**Keywords:** *sense of community, learning motivation, papuan students.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *sense of community* pada komunitas Mahasiswa Papua di Universitas Malikussaleh dalam meningkatkan motivasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa di Universitas Malikussaleh dan berasal dari Papua. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa seluruh subjek terlihat memiliki *sense of community*. Dari temuan tersebut memunculkan keterikatan hubungan, komitmen diri kepada komunitas, perasaan saling memiliki, saling memberikan dan menerima motivasi belajar, bantuan dari komunitas dan sesama, interaksi bersama dalam mengatasi masalah akademik anggota komunitas dan melalui kegiatan yang selenggarakan oleh komunitas memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan setiap kebutuhan anggotanya serta kemajuan komunitas.

**Kata Kunci:** *Sense of community, motivasi belajar, mahasiswa papua.*

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai pengaruh terhadap individu lainnya. Terjalannya suatu hubungan dapat terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi yang terjalin selama beberapa waktu pada sebuah lingkungan atau komunitas, akan membentuk sebuah ikatan di antara para anggotanya. Sehubungan dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi, salah satu hal yang dapat memfasilitasi hal tersebut adalah dengan bergabung atau menjadi bagian dari sebuah komunitas. Komunitas merupakan kelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi serta memiliki ikatan di dalam daerah tertentu.

Ikatan yang semakin kokoh antar anggota dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perubahan perilaku yang memperlihatkan bahwa komunitas atau kelompok tersebut memiliki arti yang mendalam bagi individu (Amin, 2015). Psikolog komunitas menyebut perasaan aman dan nyaman, saling peduli, percaya, dan adanya ikatan emosional antar anggota komunitas disebut dengan *sense of community* (Dalton, Elias, & Wandersman, 2007).

Irodah (2015) mengemukakan dalam suatu komunitas, masing-masing anggota memiliki ikatan hubungan emosional yang disebut *sense of community*.

Suatu ikatan emosional di antara mereka untuk saling berbagi, kebutuhan mereka dapat saling terpenuhi karena adanya ikatan ini. Irodah juga menjelaskan pada suatu komunitas, *sense of community* berperan sangat penting dan harus dimiliki oleh semua anggota yang berada di dalamnya sehingga komunitas mampu bertahan dan hubungan dengan anggota semakin baik. Westheimer dan Kahne (1993) mengemukakan *sense of community* adalah hasil interaksi individu dengan individu lain yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Dengan demikian adapun kesamaan yang dimaksud antar lain adalah kesamaan ikatan, kesamaan tujuan, minat dan lainnya serta kesamaan dalam menempuh pendidikan tinggi di universitas sehingga terbentuklah sebuah komunitas mahasiswa.

Salah satu komunitas mahasiswa yang ada di Universitas Malikussaleh (Unimal) adalah komunitas Mahasiswa Papua yang disebut dengan HIMAPAL (Himpunan Mahasiswa Papua Lhokseumawe). Komunitas Himapal merupakan komunitas yang didirikan oleh mahasiswa Papua pada tanggal 17 Oktober 2017 dan disahkan secara resmi sesuai SK (Surat Keputusan) dari Komunitas Mahasiswa Papua Sumatera (KOMPASS) pada tanggal 21 Maret 2020 hingga sampai saat ini. Komunitas mahasiswa Papua memiliki jumlah keseluruhan anggota yaitu

42 orang yang terdiri dari dua kampus. Kampus pertama yaitu Universitas Malikussaleh jumlah mahasiswa Papua 34 orang dan kampus kedua yaitu Politeknik Negeri Lhokseumawe dengan jumlah mahasiswa Papua delapan orang. Komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat dan tujuan pada anggota komunitas, serta untuk menyatukan setiap anggota di dalam komunitas dengan membangun interaksi positif antar anggota, agar terciptanya rasa kebersamaan dan menimbulkan dorongan dalam mencapai keberhasilan untuk menyelesaikan perkuliahan yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris (2006) mengenai efek dari pada *sense of community* pada mahasiswa di universitas menemukan bahwa dengan menciptakan *sense of community* pada grup mahasiswa, dapat membantunya merahi gelar sarjana. Penelitian tersebut juga menemukan interaksi positif antara mahasiswa yang mendorong persatuan dalam kelompok, dan menciptakan *sense of community* menjadi instrumen yang dapat meningkatkan ingatan mahasiswa pada program pembelajaran.

McMillan dan Chavis (1986), mendefinisikan *sense of community*, yaitu adanya perasaan bahwa anggota komunitas memiliki keterikatan, perasaan bahwa anggota memiliki arti bagi anggota lain dan komunitasnya, serta adanya keyakinan

bersama bahwa kebutuhan anggota bisa terpenuhi melalui komitmen para anggota untuk bersama. *Sense of community* memiliki empat aspek yang dapat mengukur tingkat kedekatan terhadap komunitasnya yaitu: (1) *membership* (keanggotaan) adalah perasaan bahwa seseorang telah menginvestasikan diri sendiri untuk menjadi anggota dalam sebuah komunitas; (2) *influence* (pengaruh) adalah kekuatan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi anggota lain dan kekuatan komunitas untuk mempengaruhi individu; (3) *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan) adalah perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok; (4) *shared emotional connection*, (hubungan emosional bersama) dalam suatu komunitas yang terbentuk dari interaksi positif, berbagi cerita dan pengalaman yang dilakukan bersama. Semakin banyak orang berinteraksi, semakin besar kemungkinan mereka membentuk hubungan yang erat, yang kemudian mengarah keikatan yang lebih kuat.

Motivasi belajar mahasiswa jauh lebih tinggi ketika terdapat *sense of community*. Mahasiswa merasa anggota kampus bekerja menuju tujuan yang sama dan adanya keinginan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara bersama-sama (Summers & Svinicki, 2007). Saat mahasiswa

merasa rekan atau dosen peduli, mereka akan berusaha lebih baik dalam akademisnya sehingga pencapaian akademis pun meningkat (Creasey, Jarvis, & Gadke, 2009).

Mahasiswa yang memiliki *sense of community* cenderung lebih puas dengan perkuliahan sehingga lebih terlibat dalam belajar dan merasa mendapatkan pengalaman belajar bermakna (Liu, Magjuka, & Lee, 2006). Menurut Cotrus dkk. (2014) motivasi siswa untuk belajar terletak pada keinginannya untuk menemukan yang paling tepat, yang mereka yakini akan membantu dalam belajar. Apakah itu tentang pengorganisasian, pengulangan informasi, memantau tingkat komprehensif atau membuat hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, setiap siswa atau sebagian, menetapkan urutan prioritas mereka.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang berdasarkan pada fenomenologi (*Phenomenology*). Menurut Herdiansyah (2020) fenomenologi yaitu suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang cukup tua dan cukup awal

ditentukan dan dikembangkan oleh seorang ilmuwan Eropa bernama Edmund Husserl pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1935-an).

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Raco (2010) mengungkapkan bahwa subjek untuk metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh subjek. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan alasan yaitu karena tidak semua subjek memiliki kriteria yang sesuai dengan kondisi yang diteliti oleh peneliti. Maka itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh subjek.

Peneliti menggunakan lima subjek untuk meneliti *sense of community* pada mahasiswa Papua dalam menumbuhkan motivasi belajar di Universitas Malikussaleh. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara dan observasi. Sugiyono (2016) menyatakan bahwasanya ada tiga jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semi terstruktur dan juga wawancara tidak terstruktur. Oleh karena itu wawancara yang digunakan peneliti termasuk wawancara semi terstruktur. Jenis metode wawancara semi terstruktur ini sangat sesuai untuk

penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena, wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 September 2023 s/d 04 Oktober 2023 di Reuleut Asrama Rusunawa Unimal. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menjumpai setiap subjek untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Teknik analisis data IPA dianggap sesuai karena teknik ini berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami (Smith, Flower & Larkin 2009). Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya *sense of community* pada komunitas mahasiswa Papua dalam menumbuhkan motivasi belajar di Universitas Malikussaleh. Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui enam tahap yakni, mengubah data

hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim dan data hasil observasi ke dalam bentuk tabel hasil observasi, membaca dan memahami transkrip kemudian mencari kalimat yang bermakna penting dan menarik, mencari tema-tema berdasarkan transkrip yang telah dibuat dan membuat keterangan terhadap apa yang menarik serta bermakna dari data yang telah didapatkan, mencari hubungan antar tema-tema yang muncul, kembali melakukan tahapan satu sampai tahapan empat pada setiap data yang dihasilkan dari subjek lainnya, serta mencari pola-pola yang muncul antar permasalahan subjek.

Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan strategi triangulasi. Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Strategi triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data dengan memeriksa bukti-bukti sumber data yang sudah didapat dengan memperdalam kebenaran informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

## Hasil

Pada kelima mahasiswa Papua yang merasakan *sense of community* terlihat bahwa semua memiliki aspek *sense of community* yaitu keanggotaan (*membership*), pengaruh (*influence*), integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*) serta hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*).

Pada aspek keanggotaan, subjek NP merasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas sebab subjek NP menganggap bahwa semua anggota komunitas adalah keluarganya, selain itu subjek NP mengatakan bahwa di dalam komunitas terdapat simbol dan logo yang menjadi bagian dalam komunitas mereka. Pada subjek SO, YP, MA dan SE juga merasakan hal yang sama yakni merasa memiliki komunitas dan berkontribusi melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus untuk meningkatkan rasa memiliki bagi komunitas. Kemudian subjek mengungkapkan bahwa komunitas memiliki simbol dan syarat menjadi tolak ukur mahasiswa tersebut untuk bergabung didalam komunitas.

Aspek pengaruh, subjek NP mengatakan bahwa di dalam komunitas pengaruh yang ia berikan terutama ialah motivasi, pemahaman dan pengalamannya. Selanjutnya subjek mengungkapkan bahwa di dalam komunitas anggota saling memberikan motivasi belajar terutama anggota yang membutuhkan dorongan. Dilain sisi subjek NP mengatakan bahwa dirinya banyak menerima manfaat dari komunitas bagi perkembangan dirinya. Kemudian subjek MA menyampaikan bahwa pengaruh yang ia berikan berupa nasihat, saling memberikan motivasi belajar pada saat diskusi dan kegiatan seminar-seminar sehingga banyak manfaat yang subjek terima berupa materi dan hubungan erat antar sesama.

Berikutnya pada subjek SO mengungkapkan bahwa pengaruh yang ia berikan ialah memberikan ide, gagasan demi berkembangnya himpunan kedepan, dalam komunitas saling memberikan dan menerima motivasi belajar, komunitas mengadakan kegiatan seminar sehingga membantu anggota memenuhi kebutuhannya. Kemudian subjek YP dan SE mengungkapkan bahwa di dalam komunitas sesama saling memberikan motivasi belajar, saling mengingatkan agar semangat belajar untuk melakukan aktivitas kampus, serta banyak manfaat yang diterima oleh subjek berupa ide-ide, gagasan baru, pemahaman organisasi, membina kebersamaan dan rasa saling menghargai.

Selanjutnya pada aspek integrasi dan pemenuhan kebutuhan, kelima subjek yakni MA, NP, YP, SO dan SE mengaku bahwa mereka dibantu oleh komunitas yang adalah keluarga mereka untuk menjalankan perkuliahan serta susah, senang sama-sama. Kemudian kebutuhan anggota dapat terpenuhi melalui kegiatan dan kebiasaan aktivitas dalam komunitas, mereka memandang bahwa program dari komunitas memberikan wawasan baru bagi anggota komunitas. Selanjutnya kelima subjek mengatakan bahwa komunitas biasa membantu anggotanya terkait kerja sama dengan pihak biro untuk membagikan informasi, komunitas membantu anggota dengan mengadakan kegiatan agar anggota mendapatkan pengetahuan baru, subjek juga mengatakan bahwa komunitas turut membantu mengatasi masalah

akademik dan keperluan beasiswa. Berikutnya kelima subjek mengatakan bahwa komunitas biasanya membantu anggotanya dalam pemenuhan kebutuhan seperti saling membantu, saling melengkapi merupakan kewajiban bersama sesama timur. Kemudian subjek YP mengatakan bahwa kontribusi dirinya bagi komunitas yaitu dengan cara mengadakan agenda debat, pelatihan manajemen organisasi dan kemudian dirinya mendapatkan bantuan dari komunitas dalam memenuhi kebutuhan dirinya.

Aspek terakhir yaitu hubungan emosional bersama, subjek MA, NP, SO dan SE mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan emosional dengan anggota yang lain sebab susah dan senang selalu bersama-sama sehingga timbul rasa perasaan kekeluargaan, kedekatan hubungan emosional, kemudian melalui aktivitas atau kegiatan membuat hubungan terjaga dengan baik serta mereka mendapatkan support dari komunitas. Kemudian subjek YP mengatakan bahwa rasa kebersamaan dalam komunitas berjalan baik karena komunikasi, pendekatan, aktivitas yang dilakukan sehingga antar sesama erat. Dirinya merasa bahagia, senang dan bangga bisa mengikuti agenda komunitas. Kemudian kelima subjek mengungkapkan bahwa terdapat tradisi budaya yang dilakukan oleh komunitas yang dapat menjaga hubungan emosional bersama yakni rasa solidaritas, acara masak khas Papua atau bakar batu, membangun interaksi atau cerita honai.

### **Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan terhadap kelima orang subjek, ditemukan bahwa *sense of community* atau perasaan bersama di dalam komunitas mahasiswa Papua dalam menumbuhkan motivasi belajar terlihat dan dirasakan oleh kelima subjek. Perasaan bersama tersebut menimbulkan perasaan keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan serta hubungan emosional bersama. Dari temuan tersebut memunculkan keterikatan hubungan, komitmen diri kepada komunitas, perasaan saling memiliki, saling memberikan dan menerima motivasi belajar, bantuan dari

komunitas dan sesama, interaksi bersama dalam mengatasi masalah akademik anggota komunitas dan melalui kegiatan yang selenggarakan oleh komunitas memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan setiap kebutuhan anggotanya serta kemajuan komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwantika dkk. (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *sense of community* tinggi akan merasa nyaman dalam menjalankan hubungan dengan anggota komunitas sehingga dapat membuat kerjasama yang baik. Mahasiswa yang memiliki *sense of community* rendah dapat menyebabkan rasa

memiliki rendah dan menimbulkan perasaan kurang nyaman berada di lingkungan kampus sehingga membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses akademik dan berdasarkan penelitian Irodah (2015) mengemukakan bahwa pada suatu komunitas, *sense of community* berperan sangat penting dan harus dimiliki oleh semua anggota yang berada di dalamnya sehingga komunitas mampu bertahan dan hubungan dengan anggota semakin baik. Berdasarkan uraian aspek-aspek yang muncul dari kelima subjek penelitian menyimpulkan *sense of community* pada mahasiswa Papua dalam menumbuhkan motivasi belajar di Unimal.

Yang pertama adalah aspek keanggotaan aspek ini merujuk pada perasaan memiliki, simbol di dalam komunitas, syarat bergabung di dalam komunitas dan komitmen diri terhadap komunitas. Kelima subjek telah ditemukan perasaan memiliki terhadap komunitas dan sesama anggota komunitas, mereka menyampaikan di dalam komunitas terdapat simbol yang khas bagi komunitas tersebut, mereka mengaku bahwa ketika hendak bergabung di dalam komunitas harus melalui tahap inagurasi atau temuh ramah dan kelima subjek memiliki komitmen terhadap komunitasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian McMillan & Chavis (dalam Teymori dkk., 2014) menyebut hal ini

dengan *sense of community*, yaitu adanya perasaan bahwa anggota komunitas memiliki keterikatan, perasaan bahwa anggota memiliki arti bagi anggota lain dan kelompoknya, serta adanya keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota bisa terpenuhi melalui komitmen para anggota untuk bersama.

Aspek kedua dari *sense of community* atau perasaan bersama yaitu pengaruh di dalam komunitas merujuk pada pengaruh yang diberikan kepada komunitas, saling memberikan dan menerima motivasi belajar, peran senior di dalam komunitas dan memberikan manfaat. Kelima subjek mengatakan bahwa pengaruh yang mereka berikan ataupun terima yaitu melalui kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh komunitas sehingga hal tersebut menimbulkan motivasi belajar bagi mereka. Kemudian senior di dalam komunitas turut memberikan pengaruh kepada anggota yang memiliki permasalahan atau kendala agar mereka dapat menemukan solusi atas permasalahan serta senior juga memberikan pemahaman, pengetahuan dan wawasan baru bagi anggota komunitas. Anggota komunitas juga mendapatkan manfaat di dalam komunitas melalui kegiatan atau aktivitas bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atiglo, dkk. (2018) kekuatan *sense of community* pada diri individu akan tampak pada komunitas

secara keseluruhan. *Sense of community* berhubungan positif dengan keikutsertaan individu dalam komunitas dan juga meningkatkan tingkat pengembangan komunitas. *Sense of community* juga dapat membuat anggota komunitas merasa bertanggung jawab layaknya pemimpin dalam suatu komunitas dan penelitian oleh Purwantika, dkk. (2013) *Sense of community* yang tinggi mendorong kepuasan dan motivasi terhadap perkuliahan sehingga berusaha menyelesaikan tugas akademis secara optimal dan tepat waktu. Selain itu pengaruh *sense of community* dapat dilihat tidak hanya dalam bidang akademik melainkan juga hubungan sosial, pengembangan diri, dan kesejahteraan.

Selanjutnya, aspek ketiga dari *sense of community* yaitu integrasi dan pemenuhan kebutuhan yakni perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan dalam kelompok. Konsep pada tahap ini individu menerima bantuan dari komunitas maupun sesama anggota komunitas, kebutuhan dipenuhi melalui kegiatan, mengatasi masalah akademik anggota komunitas dan pandangan individu terhadap program atau kepada komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Maryam (2019) memperlihatkan hasil bahwa *sense of community* berkorelasi dengan *wellness* (sejahtera) pada mahasiswa.

Individu dengan *sense of community* memiliki keterikatan dengan sebuah kelompok. Ketika terikat dengan sebuah kelompok, maka individu dapat mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosi dari orang lain, memiliki keyakinan bahwa dirinya diterima oleh orang lain, dan merasa dibutuhkan oleh orang lain. Hasil penelitian ini semakin menegaskan pentingnya *sense of community* dalam mencapai *wellness* (kondisi sejahtera). Dengan *sense of community*, individu akan menjalin interaksi dengan orang lain, dan individu akan mendapatkan manfaat yang dibutuhkan dalam mendapatkan kondisi hidup yang sejahtera.

Selanjutnya, aspek terakhir dari perasaan di dalam komunitas yaitu hubungan emosional bersama yakni kebersamaan, kedekatan dan hubungan erat serta perasaan. Kelima subjek merasa kebersamaannya di dalam komunitas benar-benar dirasakan, kedekatan hubungan dan keeratannya dengan anggota lain serta memiliki perasaan yang nyaman di dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wibowo, dkk. (2017) *sense of community* mengacu pada persepsi terhadap rasa kebersamaan, interdependensi, dan komitmen mutual yang mengaitkan individu-individu dalam kesatuan kolektif. *Sense of community* adalah suatu ikatan emosional di antara anggota komunitas

untuk saling berbagi, dan kebutuhan mereka dapat terpenuhi karena adanya ikatan ini.

Kemudian peneliti menemukan dilapangan bahwa terdapat tradisi kebudayaan yang menjadi bagian dari rasa kebersamaan yakni cara memasak khas Papua (bakar batu), salam Papua (kumbi) dan kebiasaan diskusi diasrama (cerita dihonai). Kelima subjek menyatakan bahwa kebiasaan tradisi tersebut menimbulkan rasa keterikatan, perasaan bersama dan kedekatan hubungan emosional. Hal ini sejalan dengan yang kemukakan oleh Jones (dalam Marselina, 2016) bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (sub kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data, keseluruhan subjek merasakan empat aspek *sense of community* yang pertama yaitu keanggotaan (*membership*), pengaruh (*influence*), integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*) dan hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*).

Pada aspek keanggotaan seluruh subjek memiliki perasaan bahwa subjek merupakan bagian dari anggota dalam komunitas tersebut, simbol di dalam komunitas yang menjadi ciri khas dan makna komunitas, syarat bergabung di dalam komunitas dan komitmen diri terhadap komunitas. Pada aspek kedua yaitu pengaruh seluruh subjek menyatakan bahwa di dalam komunitas terdapat pengaruh yang diberikan kepada komunitas, saling memberikan dan menerima motivasi belajar, peran senior di dalam komunitas dan memberikan manfaat.

Pada aspek ketiga yakni integrasi dan pemenuhan kebutuhan seluruh subjek merasa mendapatkan bantuan dari komunitas maupun sesama anggota komunitas, kegiatan dalam komunitas, mengatasi masalah akademik anggota komunitas dan pandangan terhadap komunitas. Pada aspek terakhir yakni hubungan emosional bersama, seluruh subjek mengaku merasa di dalam komunitas terdapat kebersamaan, kedekatan dan hubungan erat serta perasaan yang dialami di dalam komunitas.

Pada penelitian ini juga terdapat temuan dilapangan yakni tradisi kebudayaan yang membuat subjek memiliki perasaan sama dengan anggota komunitas lainnya, tradisi kebudayaan tersebut diantaranya ialah cara memasak khas Papua (bakar

batu), salam Papua (kumbi) dan kebiasaan diskusi di asrama (cerita dihonai).

#### *Saran*

Disarankan bagi Komunitas Mahasiswa Papua yakni diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pengajaran kepada anggota komunitas melalui kegiatan atau programnya untuk menumbuhkan keeratan rasa kebersamaan dan motivasi belajar dalam dunia perkuliahan di Unimal, agar anggota komunitas yang merupakan mahasiswa Unimal dapat termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan perkuliahan di kampusnya.

Bagi para pengurus di Himpunan Mahasiswa Papua Lhokseumawe (HIMAPAL) diharapkan dapat menerapkan pengawasan dan program pelatihan kepada anggota komunitasnya agar tercipta rasa kebersamaan serta motivasi belajar, yang kemudian berdampak pada kemajuan komunitas dan perkembangan psikologis anggota komunitasnya. Bagi para anggota komunitas yang masih belum merasakan rasa kebersamaan diharapkan untuk menjadi individu yang lebih positif dengan aktif mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh pengurus komunitas seperti seminar dan pelatihan agar tercipta rasa kebersamaan di dalam komunitas serta

termotivasi untuk terus belajar mencapai tujuannya.

Peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai hal serupa dengan penelitian ini diharapkan dapat mengambil subjek yang lebih variatif seperti dengan mengambil subjek tidak hanya laki-laki dan kuliah di Universitas Malikussaleh namun juga perempuan dan kuliah di Universitas Politeknik Negeri Lhokseumawe, sehingga nantinya terdapat perbandingan pada aspek perasaan bersama di dalam komunitas.

## Referensi

- Amin, Defryansyah. (2015). Studi mengenai gambaran *sense of community* pada pemain game online yang tergabung dalam guild/clan. Fakultas Psikologi-Universitas Padjadjaran.
- Atiglo, D., Larbi, R., Kushitor, M., Biney, A., Asante, P., Dodoo, N., Dodoo, F. (2018). *Sense of community* and willingness to support malaria intervention programme in urban poor accra, Ghana. *Malaria journal* Vol. 17, Iss. 1.October 9, 2018. doi:10.1186/s12936-018-2424-0
- Creasey, G., Jarvis, P., & Gadke, D. (2009) Student attachment stances, instructor immediacy, and studentinstructor relationships as predictors of achievement expectancies in college students. *Journal of College Student Development*, 50, 353-372.
- Cotrus, A., Varga, P.I., Zetes, V. (2014). Studi perbandingan antara program studi: matematika dan sains atau humaniora, mengenai motivasi akademik dan strategi belajar pada siswa kelas 9. *Procedia -Ilmu Sosial dan Perilaku*, 128, 432 -437.
- Harris, B. A. (2006). The importance of creating a "*sense of community*". *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 8(1), 83–105.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika
- Irodah, A. B. (2015). *Sense of community* pada komunitas ex-bank duta surabaya (studi deskriptif mengenai tingkat *sense of community* pada komunitas ex-bank duta surabaya berdasarkan intensitas penggunaan internet). *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*.
- Liu, X., Magjuka, R.J., & Lee, S. (2006). An empirical examination of *sense of community* and its effect on students' satisfaction, perceived learning outcome, and learning engagement in online MBA courses. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 3, 1-14.
- Marselina Lagu, 2016. *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manad*.
- McMillan, D.W., & Chavis, D.M. (1986). *Sense of community: A definition and theory*. *American Journal of Community Psychology*, 14 (1), 6-23.
- Purwantika, W., Setyawan, I., & Ariati, J. (2013). *Hubungan Antara Sense of community Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Empati.
- Raco. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London: SAGE.

- Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Summers, J.J., & Svinicki, M.D. (2007). Investigating classroom community in higher education. *Learning and individual differences*, 17, 55-67
- Teymori, Khaki, & Nikbakhsh. (2014). The relationship between team cohesion and anxiety on team sports student athletes. *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences.*, 3, 414-417
- Westheimer, J., & Kahne, J. (1993). Building school communities: An experience-based model. *Phi Delta Kappan*, 75(4), 324-328.
- Wibowo, I., Pelupessy, D. C., Narhetali, E., & Fairuziana. (2017). Psikologi komunitas. Depok: LPSP3 UI. ISBN: 978-979-99098-6-2
- Widyastuti, W., & Maryam, E. W. (2019). *Sense of community* dan *wellness* pada mahasiswa (studi pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). *Psycho Idea*, 17(1), 1-8